

## Efektivitas *Problem Based Learning* pada Materi Salat Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Arham Ali Firdaus<sup>1</sup>, Munada Al Fariza<sup>2</sup>

<sup>1</sup>SMP N 7 Pekalongan, Indonesia

<sup>2</sup>Prodi Pendidikan Agama Islam, UIN K.H. Abdurrahman Wahid, Pekalongan, Indonesia

### Article Info

#### Article history:

Submitted Jan 29, 2025  
Accepted April 20, 2025  
Published May 15, 2025

#### Keywords:

Effectiveness  
Problem Based Learning  
Critical Thinking

### ABSTRACT

This study is driven by the rapid changes in various aspects of human life, especially in science and technology, which demand 21st-century learning skills known as 4C: critical thinking, communication, collaboration, and creativity. However, learning activities at SMPN 1 Warungasem are still dominated by teacher-centered approaches that emphasize material comprehension through less optimal teaching models. As a result, students tend to be passive and show limited critical thinking skills. To address this issue, the research aims to examine the effectiveness of the Problem-Based Learning (PBL) model in teaching prayer (shalat) material to enhance students' critical thinking abilities and to compare its impact with the Expository model. This research employed a true experimental design with seventh-grade students at SMPN 1 Warungasem as the population. Through simple random sampling, class VII G was assigned as the experimental group receiving PBL, while class VII D served as the control group taught with the Expository model. Data were analyzed using a one-sample t-test. The findings reveal that the significance value obtained ( $0.359 > 0.05$ ) supports the acceptance of  $H_0$ , indicating that the proportion of students whose scores met the minimum mastery criteria (KKM) using PBL was  $\geq 85\%$ . Further analysis shows that 90% of students taught with PBL achieved classical mastery in critical thinking, compared to only 60% of those taught with the Expository model. Thus, the PBL approach enhanced students' critical thinking skills by 30% more than the Expository method. This demonstrates that PBL is an effective instructional model to strengthen students' higher order thinking in Islamic education learning contexts.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



### Corresponding Author:

Arham Ali Firdaus  
Pekalongan, Indonesia  
Email: arham.ali.firdaus@gmail.com

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses budaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berlangsung seumur hidup, dilaksanakan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Pada abad ke-21 ini banyak terjadi perubahan hampir di segala aspek kehidupan manusia khususnya dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berbagai perubahan kurikulum yang dilakukan pemerintah untuk mempersiapkan generasi yang berpikir kritis dalam menghadapi era saat ini. Sehingga pada pembelajaran abad 21 peserta didik dituntut memiliki kemampuan

4C yaitu *critical thinking* (kemampuan berpikir kritis), *communication* (komunikasi), *collaboration* (kolaborasi) dan *creativity* (kreativitas).

Dalam dunia pendidikan pembelajaran merupakan kegiatan yang menentukan tercapai atau tidak sebuah tujuan pembelajaran, hal tersebut bergantung dengan bagaimana pelaksanaan pembelajaran oleh peserta didik, sehingga peran pendidik sangat penting dan harus diperhatikan. Pendidik dapat menerapkan dan memilih cara belajar yang baik dan mempunyai pendekatan yang sesuai dengan kemampuan peserta didik dan kondisi peserta didik. Seorang pendidik dituntut untuk bisa menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan mudah diterima peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi optimal. Selain itu pendidik bisa berekspreasi bagaimana membangun pembelajarannya sesuai dengan realitas yang dihadapi.

Oleh karena itu, untuk menanggapi dan menyesuaikan diri dengan berbagai macam tuntutan dan perubahan yang terus berlangsung pada abad ke-21, maka bangsa Indonesia harus menyiapkan serta mengasah kemampuan yang dibutuhkan agar siap menghadapi setiap permasalahan. Dalam menghadapi permasalahan tersebut, dibutuhkan peran seorang pendidik, karena pendidik merupakan faktor penentu keberhasilan yang sangat dominan. Dalam dunia Pendidikan, pendidik memegang peranan dalam proses pembelajaran, di mana proses pembelajaran merupakan peran inti dari proses Pendidikan.

Kemampuan berpikir kritis ialah suatu proses intelektual dengan melakukan pembuatan konsep, penerapan, melakukan sintesis atau mengevaluasi informasi yang diperoleh dari observasi, pengalaman, refleksi, pemikiran, atau komunikasi sebagai dasar untuk meyakini dan melakukan sebuah tindakan. Dari penjelasan tersebut peserta didik akan mampu membuat keputusan dari berbagai macam sudut pandang secara cermat, teliti, serta logis. Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan mampu mempertimbangkan pendapat orang lain serta mampu mengungkapkan pendapatnya sendiri, kemudian mengkombinasikannya. Dari observasi awal peneliti, di SMPN 1 Warungasem kemampuan berpikir kritis peserta didik masih tergolong rendah. Hal ini bisa dilihat dari kegiatan pembelajarannya masih berorientasi pada pemahaman materi saja dengan model pembelajaran yang belum maksimal sehingga menjadikan peserta didik menjadi pasif karena tidak dilibatkannya peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini tentunya akan membuat kemampuan berpikir kritis peserta didik menjadi rendah, sedangkan tuntutan dari abad ke-21 ini peserta didik diharapkan memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik.

Dalam hal lainnya, selama proses pembelajaran pada tahap presentasi hasil diskusi kelompok, yakni pertanyaan yang diajukan peserta didik hanya sebatas pertanyaan pengetahuan yang jawabannya merupakan teori pada materi yang dipelajari, bukan pertanyaan yang menganalisis apa yang dipaparkan oleh kelompok penyaji. Kurangnya kemampuan dalam memahami pelajaran disebabkan oleh kurangnya kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis dapat ditingkatkan melalui kegiatan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk aktif dalam mencari informasi dari berbagai sumber, menjelaskan informasi dan situasi yang dihadapi, mencari solusi yang tepat ketika mendapatkan masalah, serta menilai dan bertanggung jawab atas segala tindakan yang dilakukan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya adalah dengan cara menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dimana model ini merupakan suatu model pembelajaran berlandaskan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari yang menuntut peserta didik memperoleh pengetahuan. selain itu, peserta didik mampu dalam memecahkan masalah, serta memiliki strategi belajar sendiri dan kemampuan dalam berpartisipasi di dalam tim.

## 2. METODE PENELITIAN

Untuk mengetahui sejauhmana efektivitas model *Problem Based Learning* pada materi sholat terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VII SMPN 1 Warungasem. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Penelitian Eksperimen yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan sengaja oleh peneliti dengan

cara memberikan suatu *treatment* terhadap subjek penelitian untuk diamati dan diukur dampaknya (Hardani, 2020; 343). Desain penelitian eksperimen yang digunakan adalah *True Experimental Design* dengan bentuk *Posttest Only Control Design* (Sugiyono, 2013; 76). Pada *Posttest Only Control Design* terdapat dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok Kontrol. Pada kelompok eksperimen yang diberikan adalah perlakuan model pembelajaran *problem-based learning* dan *posttest*, sedangkan pada kelompok kontrol hanya *posttest*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan tes dan dokumentasi. Uji instrument penelitian menggunakan uji validitas, uji reliabilitas, tingkat kesukaran butir soal dan uji daya beda sedangkan teknik analisis data yang digunakan pada tahap awal yaitu uji normalitas, uji homogenitas dan uji kesamaan rata-rata sedangkan analisis tahap akhir dengan menganalisis nilai tes peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol. Uji yang dilakukan yaitu uji normalitas, homogenitas dan uji t.

### 3. HASIL & PEMBAHASAN

#### 3.1. Problem Based Learning dan Berpikir Kritis

Belajar dan pembelajaran menjadi kegiatan utama di sekolah. Dalam arti sempit, belajar dan pembelajaran adalah suatu aktivitas dimana pendidik dan peserta didik dapat saling berinteraksi. Selama proses pembelajaran, terjadi komunikasi dua arah antara pendidik dengan peserta didiknya. Dengan melibatkan peserta didik dalam pembelajaran, diharapkan dapat menjadikan mereka aktif sehingga terciptalah suasana pembelajaran yang kondusif dan efektif. Setiap peserta didik dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individu) jika proporsi jawaban benar peserta didik  $\geq 65\%$ , dan suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat  $\geq 85\%$  peserta didik yang telah tuntas belajarnya (Trianto Ibnu Badar, 2014; 241).

Menurut Piaget, dalam proses pembelajaran peserta didik membangun sendiri pengetahuan mereka sendiri melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar dan mengajar. Peserta didik menjadi pusat kegiatan, bukan pendidik. Teori Piaget sangat mendukung penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* karena dalam pembelajaran ini melibatkan peserta didik secara aktif untuk memecahkan suatu permasalahan nyata melalui tahapan-tahapan tertentu dengan bimbingan pendidik. Dalam hal ini pembelajaran berpusat pada peserta didik.

Model *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran peserta didik pada permasalahan dunia nyata sehingga peserta didik dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkan kembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inquiry, memandirikan peserta didik dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri. Model ini mempunyai ciri yaitu penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari peserta didik untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting. Dimana tugas pendidik harus memfokuskan diri untuk membantu peserta didik mencapai keterampilan tersebut. *Problem Based Learning* meliputi pengajuan pertanyaan atau masalah, kolaborasi antar anggota, kerja sama, penyelidikan autentik, menghasilkan karya (artefak) (Hosnan, 2014; 300). Penerapan model pembelajaran berbasis masalah terdiri atas lima langkah yaitu (Rusmono, tt; 81):

- 1) Orientasi peserta didik pada masalah. Pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, memotivasi peserta didik agar terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
- 2) Mengorganisasi peserta didik untuk belajar. Pendidik membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
- 3) Membimbing penyelidikan individual dan kelompok. Pendidik mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalahnya.

- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Pendidik membantu peserta didik merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai, seperti laporan, video, dan model serta membantu berbagai tugas dengan temannya.
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pendidik membantu peserta didik melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan dan proses-proses yang mereka gunakan.

Dengan demikian, kegiatan pembelajaran dengan Problem Based Learning dimulai dengan aktivitas peserta didik memecahkan permasalahan nyata yang telah ditetapkan atau disepakati. Proses pemecahan masalah mempengaruhi pembentukan kemampuan pemecahan masalah dan berpikir kritis peserta didik, serta pembentukan pengetahuan baru. Seseorang berpikir kritis memiliki ciri-ciri: (1) menyelesaikan suatu masalah dengan tujuan tertentu, (2) menganalisis, Menggeneralisasikan, mengorganisasikan ide berdasarkan fakta/informasi yang ada, dan (3) menarik kesimpulan dalam menyelesaikan masalah tersebut secara sistematis dengan argumen yang benar.

Pada dasarnya kemampuan atau keterampilan berpikir kritis, Ennis menyebutkan bahwa terdapat indikator-indikator yang terdiri dari 5 tahapan, dapat dilihat pada tabel berikut ini (Robert, 1985; 85) :

Tabel 1.1 Indikator Berpikir Kritis

No.	Keterampilan Berpikir Kritis	Sub Keterampilan Berpikir Kritis	Penjelasan
1.	Memberikan Penjelasan sederhana	Memfokuskan pertanyaan  Menganalisis argumen  Bertanya dan menjawab pertanyaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan</li> <li>▪ Mengidentifikasi atau merumuskan kriteria untuk mempertimbangkan kemungkinan jawaban</li> <li>▪ Mengidentifikasi kesimpulan</li> <li>▪ Mengidentifikasi kalimat-kalimat pertanyaan bukan pernyataan</li> <li>▪ Membuat ringkasan</li> <li>▪ Memberikan penjelasan sederhana</li> <li>▪ Menyebutkan contoh</li> </ul>
2.	Membangun keterampilan dasar	Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak  Mengobservasi dan mempertimbangkan laporan observasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mempertimbangkan kesesuaian sumber dan penggunaan prosedur yang tepat</li> <li>▪ Kemampuan untuk memberikan alasan</li> <li>▪ Melibatkan sedikit dugaan</li> <li>▪ Mempertanggungjawabkan hasil obesrvasi</li> </ul>
3.	Menyimpulkan	Mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi  Menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi  Membuat dan menentukan hasil pertimbangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Siklus logika Euler</li> <li>▪ Mengkondisikan logika</li> <li>▪ Menyatakan tafsiran</li> <li>▪ Mengemukakan hal yang umum, hipotesis dan kesimpulan</li> <li>▪ Mengemukakan hipotesis</li> <li>▪ Merancang eksperimen</li> <li>▪ Menarik kesimpulan sesuai fakta dan kesimpulan dari hasil penyelidikan</li> <li>▪ Membuat dan menentukan hasil pertimbangan mendasarkan latar belakang fakta-fakta</li> <li>▪ Membuat dan menentukan hasil pertimbangan berdasarkan akibat mengaplikasikan konsep</li> <li>▪ Menyeimbangkan, menimbang dan memutuskan</li> </ul>
4.	Memberikan	Mendefinisikan istilah dan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Membuat bentuk:sinonim,</li> </ul>

	penjelasan lanjut	mempertimbangkan definisi	klarifikasi, rentang, ekspresi yang sama, operasional, contoh dan non contoh.
		Mengidentifikasi asumsi	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Strategi membuat definisi bertindak dengan memberikan penjelasan lanjut.</li> <li>▪ Membuat isi defenisi</li> <li>▪ Penjelasan bukan pernyataan</li> <li>▪ mengonstruksi argumen</li> </ul>
5.	Mengatur strategi dan taktik	Menentukan suatu tindakan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mengungkap masalah</li> <li>▪ Memilih kreteria untuk mempertimbangkan solusi yang mungkin</li> <li>▪ Merumuskan solusi alternatif</li> <li>▪ Menentukan tindakan sementara</li> <li>▪ Me-review</li> <li>▪ Mengamati penerapannya</li> <li>▪ Menggunakan argumen</li> <li>▪ Menggunakan strategi logika</li> <li>▪ Menggunakan strategi retorika</li> <li>▪ Menunjukkan posisi, orasi, atau tulisan</li> </ul>
		Berinteraksi dengan orang lain	

Untuk belajar berpikir kritis kita perlu memahami delapan cara/langkah sistematis yang berupa pernyataan-pernyataan sebagai berikut (Syaifuddin, 2020; 103):

- 1) Pertanyaan tentang subjek, masalah, keputusan atau tindakan mana yang dipertimbangkan secara rinci dan kemudian dirumuskan dengan jelas. Melihat dan menganalisis sesuatu secara objektif (menurut fakta yang sebenarnya) dengan sudut pandang pribadi.
- 2) Identifikasi alasan dan tanyakan apakah alasan yang diberikan masuk akal dalam konteks. Dengan alasan yang bagus, ini didasarkan pada informasi yang dapat dipercaya dan mengacu pada kesimpulan yang ditarik nanti.
- 3) Membuat asumsi-asumsi. Asumsi ialah dugaan yang diterima sebagai dasar landasan berpikir karena dianggap benar.
- 4) Memperhatikan dan memahami suatu bahasa/kata.
- 5) membenarkan dengan bukti yang meyakinkan. Bukti adalah informasi yang akurat dan dapat dipercaya (tidak bertentangan dengan subjek, dari sumber terkini, akurat, dapat diverifikasi, universal dan tidak terkecuali).
- 6) Menarik kesimpulan dengan cara memberikan masing-masing alasan yang diberikan untuk mendukung kesimpulan tersebut kemudian menanyakan apakah alasan yang diberikan benar-benar kuat dan apakah kesimpulan yang ditarik masuk akal dan konsisten dengan alasan yang mendasarinya.
- 7) Pertimbangkan implikasi yang berbeda dari kesimpulan yang diambil untuk memprediksi dan menilai efek samping yang mungkin terjadi.

### 3.2. Tingkat Efektivitas Problem Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui keefektifan model *problem-based learning* pada materi sholat terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VII SMPN 1 Warungasem Kabupaten Batang. Melalui teknik *simple random sampling*, terpilih kelas VII G sebagai kelas eksperimen yang mendapat model pembelajaran *problem-based learning* dan kelas VII D sebagai kelas kontrol yang mendapat model pembelajaran model ekspositori.

Pada pertemuan ke-1 peserta didik melaksanakan kegiatan pembelajaran materi sholat sesuai dengan pembelajaran masing-masing yaitu kelas VII G dengan model pembelajaran *problem-based learning* dan kelas VII D dengan model ekspositori. Pada pertemuan ke-2 peserta didik melaksanakan kegiatan pembelajaran materi sholat khususnya materi tentang permasalahan yang dialami seseorang ketika melaksanakan sholat. Pada pertemuan terakhir, kedua kelas tes untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Tes kemampuan berpikir kritis dilaksanakan pada kelas eksperimen (VIIG) dan kelas kontrol (VIID) dengan soal yang sama. Soal tes evaluasi tersebut adalah tes tertulis berbentuk esai sebanyak lima butir soal dengan alokasi waktu 80 menit. Sebelum tes diberikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, soal tersebut diuji coba terlebih dahulu pada kelas uji coba yaitu kelas VII B yang berjumlah 32 peserta didik. Uji coba soal tes kemampuan berpikir kritis ini bertujuan untuk mengetahui validitas, reliabilitas, daya pembeda dan taraf kesukaran dari tiap-tiap butir tes. Dari 10 butir soal tes uji coba terdapat 6 butir soal yang dapat digunakan untuk tes dan beberapa butir soal yang tidak valid dan daya beda yang kurang baik sehingga peneliti hanya mengambil 5 butir soal. Soal tes yang digunakan juga sudah sesuai indikator berpikir kritis yang dikemukakan oleh Ennis.

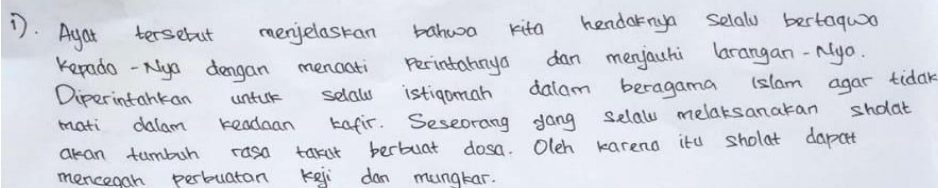
Pada pertemuan pertama kelas eksperimen, pendidik dan peserta didik menyesuaikan diri pada penerapan pembelajaran *problem-based learning* yang biasanya pembelajaran dilaksanakan dengan model ekspositori. Setiap langkah pada pembelajaran *problem-based learning* dapat terlaksana dan peserta didik terlihat sangat antusias dalam mengerjakan LKPD. Mereka juga mengerjakan dengan penuh rasa ingin tahu.

Pada pertemuan kedua kelas eksperimen, pendidik dan peserta didik sudah dapat beradaptasi dengan model pembelajaran *problem-based learning* lebih baik. Dengan model pembelajaran *problem-based learning* peserta didik menggunakan sumber permasalahan sebagai sumber belajar, permasalahan yang diambil yaitu mengenai seorang makmum yang melihat aurat istrinya terbuka ketika sedang melaksanakan ibadah salat dan tindakan apa yang tepat dilakukan sebagai seorang makmum melihat kejadian tersebut. Dari permasalahan tersebut peserta didik dilatih untuk memecahkan masalah. Sesuai dengan sintaks model pembelajaran *problem-based learning*, Peserta didik mendefinisikan masalah tersebut dan mengumpulkan pengetahuan lama yang berkaitan dengan permasalahan, seperti: Syarat sah, syarat wajib, sunah-sunah salat, rukun salat serta hal-hal yang dapat membatalkan salat. Dari pengetahuan tersebut peserta didik dapat melakukan penyelidikan masalah dan peserta didik mengetahui bahwa menutup aurat termasuk syarat sah. Kemudian peserta didik merumuskan hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis informasi, sehingga dapat menarik kesimpulan, dan menjelaskan hasil akhir. Setelah menemukan solusi selanjutnya peserta didik mempresentasikan jawaban. Dari berbagai macam jawaban selanjutnya pendidik melakukan evaluasi dan membuat kesimpulan.

Pendidik membuat kesimpulan untuk menemukan tindakan yang tepat yaitu memberi isyarat kepada imam berupa bertasbih jika imam laki-laki dan tepuk tangan tidak melebihi 3 gerakan berturut-turut jika imam perempuan, namun jika imam tidak dengar dan aurat tetap terbuka maka makmum wajib niat mufarogh (Niat memisahkan diri dan tidak berjamaah) dikarenakan imam *fasid* karena meninggalkan syarat sah salat berupa menutup aurat. Dan seorang imam setelah salat wajib ikrar bahwa salatnya tidak sah sehingga makmum dapat mengulang salatnya.

Kemudian pada pertemuan ketiga pada kelas kontrol dan kelas eksperimen, dilaksanakan tes kemampuan berpikir kritis untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik. Gambar 4.1 merupakan contoh hasil tes kemampuan berpikir kritis peserta didik soal nomor 1.

**Gambar 1.1** Hasil Tes Kemampuan Berpikir kritis Peserta didik butir soal nomor 1

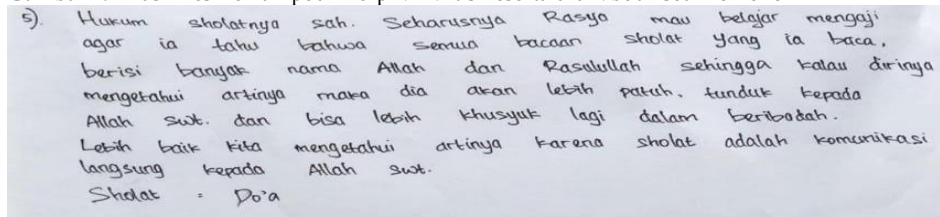


1). Ayat tersebut menjelaskan bahwa kita hendaknya selalu bertaqwa kepada-Nya dengan menaati perintahnya dan menjauhi larangan-Nya. Diperintahkan untuk selalu istiqamah dalam beragama Islam agar tidak mati dalam keadaan kafir. Seseorang yang selalu melaksanakan shalat akan tumbuh rasa takut berbuat dosa. Oleh karena itu shalat dapat mencegah perbuatan keji dan munkar.

Terlihat pada Gambar 1.1 soal nomor 1 yang mengukur indikator “Memberikan penjelasan”. Hasil pekerjaan peserta didik sudah menunjukkan kemampuan peserta didik

untuk mengidentifikasi atau merumuskan permasalahan dengan sangat tepat. Gambar 1.2 merupakan contoh hasil tes kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik soal nomor 5.

**Gambar 1.2** Hasil Tes Kemampuan Berpikir kritis Peserta didik butir soal nomor 5



Pada gambar 1.2 soal nomor 5 mengukur indikator “memberikan penjelasan lebih lanjut”. Pekerjaan peserta didik sudah menunjukkan kemampuan peserta didik untuk memberikan penjelasan suatu permasalahan dengan benar dan sangat tepat dalam memberi alasan. Berdasarkan hasil penelitian terhadap kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen, diperoleh hasil bahwa dari 31 peserta didik yang mengikuti tes kemampuan berpikir kritis terdapat 28 peserta didik yang dapat mencapai KKM atau jika dipersentasekan sebanyak 90%. Sedangkan pada kelas kontrol, diperoleh hasil bahwa dari 31 peserta didik yang mengikuti tes kemampuan berpikir kritis 21 peserta didik yang dapat mencapai KKM atau jika dipersentasekan sebanyak 60%. Sehingga pada kelas eksperimen telah mencapai ketuntasan klasikal. Dengan model *problem based learning* peserta didik dilatih memecahkan masalah yang dapat membantu peserta didik menganalisis dan merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis informasi, menarik kesimpulan. Hal tersebut mampu membuat kemampuan berpikir peserta didik mencapai ketuntasan klasikal ketika mengerjakan soal tes.

Selain itu didukung oleh hasil uji statistik, diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi adalah sebesar  $0,359 > 0,05$  dengan ketentuan jika nilai signifikansi  $< \alpha$  maka  $H_0$  ditolak, dalam hal lainnya Hipotesis  $H_0$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima artinya peserta didik yang nilai tes kemampuan berpikir kritis telah mencapai KKM dalam pembelajaran model *Problem Based Learning* lebih dari atau sama dengan 85%. Dengan kata lain bahwa nilai kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas eksperimen telah mencapai ketuntasan klasikal.

Pada kelas eksperimen nilai rata-rata tes kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah 86,26. Berbeda dengan kelas eksperimen, pada kelas kontrol pembelajaran berlangsung seperti pada hari-hari biasa. Peserta didik dalam kelas kontrol juga cenderung kurang aktif dalam pembelajaran. Pada kelas kontrol rata-rata tes kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah 78,13. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas eksperimen lebih baik dibandingkan rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas kontrol.

Hal tersebut didukung hasil uji beda dua rata-rata, diperoleh hasil nilai Signifikansi adalah sebesar  $0,001 < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  di tolak. Artinya Nilai rata-rata hasil tes kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen lebih besar dari nilai rata-rata hasil tes kemampuan berpikir kritis pada kelas kontrol. Selain itu hasil tes kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen dalam mencapai KKM sebesar 90% dan pada kelas kontrol sebesar 60%, sehingga 30% lebih besar kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol.

Faktor-faktor yang menyebabkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen yang mendapat model pembelajaran *problem based learning* lebih baik dari kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas kontrol yang mendapat model pembelajaran model ekspositori antara lain: (1) pembelajaran pada kelas eksperimen dilaksanakan dengan model pembelajaran *problem based learning* dimana peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok untuk mendiskusikan LKPD yang diberikan pendidik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Teori perkembangan Piaget mewakili konstruktivisme, yang memandang perkembangan kognitif sebagai suatu proses dimana anak secara aktif membangun sistem makna dan pemahaman realitas melalui pengalaman-pengalaman dan

interaksi-interaksi mereka. Menurut Piaget, dalam proses pembelajaran peserta didik membangun sendiri pengetahuan mereka sendiri melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar dan mengajar. Peserta didik menjadi pusat kegiatan, bukan pendidik. Sedangkan pada kelas kontrol, pembelajaran model ekspositori, masih berpusat pada pendidik sehingga peserta didik cenderung pasif, (2) pembelajaran pada kelas eksperimen, peserta didik berdiskusi menjawab pertanyaan-pertanyaan pada LKPD untuk menyelesaikan suatu permasalahan, sedangkan pada kelas kontrol, peserta didik hanya mendapat materi dari pendidik sehingga peserta didik kelas kontrol kemampuannya kurang berkembang dengan baik, (3) pada kelas eksperimen, setelah selesai berdiskusi beberapa kelompok mempresentasikan hasil diskusinya dan kelompok yang lain menanggapi. Dari proses mengajukan pertanyaan dan menanggapi hasil presentasi ini terjadi proses saling bertukar pengetahuan sehingga dapat menambah pengetahuan peserta didik, sedangkan pada kelas kontrol pengetahuan peserta didik hanya berpusat pada pendidik.

Pembelajaran pada kelas eksperimen mulai dari pertemuan pertama sampai pertemuan kedua, peserta didik pada kelas eksperimen menemukan kembali pengetahuan lama seperti: syarat wajib dan syarat sah sholat, sunah-sunah sholat serta hal-hal yang membatalkan sholat sifat-sifat dengan cara berdiskusi menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada LKPD. Adanya diskusi kelompok, presentasi kelompok, dan pengerjaan latihan soal secara individu pada kelas eksperimen dapat memupuk sikap berpikir kritis peserta didik. Berbeda dengan kelas kontrol, pendidik mengajar dengan model ekspositori.

Dalam pembelajaran ini, pendidik menerangkan materi dan menulis materinya di papan tulis, kemudian mempersilahkan peserta didik mencatat materi di buku masing-masing. Setelah peserta didik selesai mencatat, pendidik memberikan latihan soal untuk dikerjakan dengan teman sebangkunya. Kemudian pendidik menawarkan atau menunjuk beberapa peserta didik untuk menuliskan jawabannya di papan tulis, setelah itu pendidik membahas jawaban tersebut. Di akhir pembelajaran pendidik memberikan kuis dan pekerjaan rumah serta menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya. Hal ini menjadikan pembelajaran pada kelas kontrol masih berpusat pada pendidik, sehingga peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran.

Melalui penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning* pada materi shalat terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Warungasem memenuhi kriteria keefektifan sebagai berikut; (1) kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan model pembelajaran *problem based learning* mencapai ketuntasan klasikal, (2) rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan model pembelajaran *problem based learning* lebih baik dibandingkan rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan model ekspositori

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* efektif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik materi sholat kelas VII SMPN 1 Warungasem. Hal ini terlihat dari:

Pertama, nilai rata-rata tes kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan model *problem based learning* adalah 86,26. Sedangkan Nilai rata-rata tes kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan metode ekspositori adalah 78,13. Selain itu nilai Signifikansi Uji *One-Sample T-test* adalah sebesar  $0,359 > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima artinya proporsi peserta didik dengan nilai tes kemampuan berpikir kritis telah mencapai lebih dari atau sama dengan 85% dalam ketuntasan belajar dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *problem based learning* efektif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi sholat di SMPN 1 Warungasem dalam mencapai ketuntasan klasikal.

Kedua, nilai signifikansi Uji Independent-Sample T-test adalah sebesar  $0,001 < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  di tolak. Artinya Nilai rata-rata hasil tes kemampuan berpikir kritis dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih besar dari nilai rata-rata hasil tes kemampuan berpikir kritis dengan model ekspositori. Hasil analisa

menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis model pembelajaran Problem Based Learning sebesar 90% dalam mencapai ketuntasan klasikal dan pada model ekspositori sebesar 60%, sehingga 30% lebih besar kemampuan berpikir kritis model pembelajaran Problem Based Learning dalam mencapai ketuntasan klasikal dibandingkan dengan model ekspositori.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agustin, Mubiar. 2022. *Ketrampilan berpikir dalam konteks pembelajaran abad ke21 kajian teoritis dan praktis menuju merdeka belajar*. Bandung: Refika Aditama.
- [2] Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Proresif, dan Kontekstual: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum 2013*. Jakarta: Prenadamedia Grup
- [3] Hamruni. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- [4] Hardani. 2020. *Model penelitian kualitatif dan kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- [5] Hosnan. 2014. *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- [6] Kodir, Abdul. 2018. *Manajemen pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013*. Bandung: Pustaka Setia.
- [7] Lismaya, Lilis. 2019. *Berpikir Kritis dan PBL (Problem Based Learning)*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- [8] Mudlofir, Ahmad dan Rusydiyah, E. F, 2016. *Desain pembelajaran Inovatif Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [9] Ngalimun. 2016. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- [10] Prayogi, Arditya dkk. Integrasi Game Online mobile Legend pada pembelajaran Matematika berbasis STEAM di era Society 5.0. Prosiding Santika: Seminar Nasional Tadris Matematika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- [11] Rusman. 2018. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Pendidik*. Jakarta: Rajawali Press.
- [12] Rusmono. 2012. *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning itu Perlu*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- [13] Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- [14] Sari, F. L., Fani, A., Ramdhani, M. A., Afandi, M. R., Sari, N. H. M., & Prayogi, A. (2022, September). Integrasi Game Online Mobile Legends pada Pembelajaran Matematika berbasis STEAM di Era Society 5.0. In *SANTIKA: Seminar Nasional Tadris Matematika (Vol. 2, pp. 156-167)*.
- [15] Sugiyono. 2013. *Model Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*,
- [16] Suryani, Nunuk. 2012. *Strategi Belajar dan Mengajar*. Yogyakarta: Penerbit OMBAK.
- [17] Suprahatiningrum, Jamil. 2013. *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: ar-Ruz Media.
- [18] Susetyo, Budi. 2014. *Statistika Untuk Analisis Data Penelitian*. Bandung : Refika Aditama.
- [19] Suyono dan Hariyanto. 2016. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [20] Syaifuddin, Mohammad dan Taufiq, Ahmad. 2020. Strategi Mindset System Belajar Kritis Komprehensif. Pekalongan: *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam*, No. 1, XII. hlm. 94-110.
- [21] Zakia, Linda dan Ika lestari. 2019. *Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran*. Bogor: Erzatam